

## Representasi feminisme dalam film Kim Jiyoung, Born 1982

**Wanda Mellinia<sup>1</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman,  
wandamellinia@gmail.com

**Kezia Arum Sary<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman,  
Kezia.arumsary@fisip.unmul.ac.id

### Abstrak

Feminisme merupakan gerakan untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi perempuan. Film diyakini dapat dimanfaatkan untuk memerangi stereotip negatif terhadap perempuan dengan meningkatkan citra perempuan yang terposisikan inferior. Salah satu film yang mengusung tema feminisme adalah film asal Korea Selatan yang berjudul “Kim Jiyoung, Born 1982”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tanda-tanda yang merepresentasikan feminisme serta makna yang terkandung dalam film. Dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan menjabarkan makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Makna denotasi yang ditemukan, yaitu film ini menggambarkan diskriminasi, ketidakadilan serta penilaian sosial dari masyarakat yang dihadapi perempuan, apa yang mereka pikirkan terkait hal itu dan bagaimana mereka menanggapi. Sementara, makna konotasinya, yaitu munculnya feminisme akibat ketidakadilan gender yang membuat peran perempuan hanya dibatasi di ranah domestik. Representasi feminisme dalam film ini adalah keinginan agar perempuan dapat memiliki hak dan kebebasan penuh atas tubuh dan pilihan hidupnya. Mitos yang ditemukan, yaitu peran sosok perempuan yang masih dianggap kurang berpengaruh sehingga perempuan dinilai tidak berhak bersuara maupun menentukan pilihan hidupnya sendiri. Film ini dapat memberikan pemahaman bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih terus terjadi, namun film ini juga dapat memberikan kesadaran bagi perempuan bahwa mereka juga mampu untuk melawannya.

**Kata Kunci:** Film, Representasi, Semiotika, Feminisme.

### Abstract

*Feminism is a movement to realize gender equality for women. Films can be used to fight negative stereotypes against women by enhancing the image of women who are positioned as inferior. One of the feminism film is film from South Korea entitled “Kim Jiyoung, Born 1982”. This research was conducted to see the signs that represent feminism and the meaning contained in the film. This study was analyzed using semiotika Roland Barthes by describing the denotative, connotative, and myth of the sign. The denotative is the film was describes the discrimination, injustice and social judgment that women have to face, what they think about it and how they respond to it. The connotative is the emergence of feminism due to gender inequality against women which makes women's roles only limited in the domestic things. The representation of feminism in this film is the desire for women to have full rights and freedoms over their bodies and life choices. The myth found, namely the role of women figures who are still considered less influential in society so that women are considered not entitled to voice or determine their own life choices. This film can provide an understanding in society that discrimination against women still continues, but this film can also provide awareness for women that they are capable of fighting it.*

**Keywords:** Film, Representation, Semiotics, Feminism.

## PENDAHULUAN

Majunya suatu negara tidak selalu berbanding lurus dengan taraf kesetaraan gender di negara tersebut. Sama halnya dengan di Indonesia, Korea Selatan merupakan negara dengan tingkat kesetaraan gender yang cukup rendah. Berdasarkan data dari Web Economic Forum (WEF) dalam Gender Gap Index Report tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat 101 diiringi dengan Korea Selatan yang menduduki peringkat 102 dari total 156 negara (Weforum, 2021). Rendahnya tingkat kesetaraan gender di kedua negara tersebut disebabkan karena masyarakatnya yang masih memiliki kecenderungan patriarki. Carole Pateman, seorang feminis dan ilmuwan politik menyebutkan bahwa patriarki memberikan laki-laki hak istimewa untuk mendominasi perempuan. Dominasinya tidak sekadar mencakup urusan rumah tangga, tetapi juga meluas ke segala aspek, seperti keikutsertaan dalam pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan lain-lain (Guamarwati, 2009). Patriarki membuat perempuan dirugikan dalam berbagai bidang kehidupan sosial (You, 2021:6). Tingginya angka kasus kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan anak di usia dini, serta stigma mengenai perceraian merupakan beberapa dampak patriarki (Sakina dan A., Dessy, 2017). Selain itu, praktik ini juga mengakibatkan perempuan didiskriminasi dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menganggap perempuan harus patuh dan tidak berhak mempunyai pilihan ataupun menyuarakan pendapatnya (You, 2021:6).

Belenggu patriarki yang berkembang kemudian melahirkan gerakan kesadaran untuk menghapuskan diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan yang disebut dengan feminisme (Smith, 2021:7). Stacey (1993) menyebutkan salah satu peran penting dari feminisme yaitu menjelaskan mengenai adanya subordinasi perempuan (Smith, 2021:7). Namun, dalam sekap terjangnya, feminisme justru mengalami penolakan. Feminisme kemudian dianggap sebagai sesuatu yang lemah, mereka menyuarakan feminisme karena tidak mampu berada di level yang setara dengan laki-laki. Feminisme dinilai sebagai sesuatu yang tidak realistis, cenderung anarkis dan ekstrem. Maka dari itu, beberapa perempuan juga menolak feminisme itu sendiri (Smith, 2021:8). Hal ini menandakan bahwa dalam lingkungan masyarakat yang masih berpikir secara konservatif serta menjunjung tinggi patriarki, gerakan feminisme umumnya ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang mereka anut.

Penolakan tersebut membuat feminisme dipandang tidak krusial dan semakin dinilai tabu sehingga feminisme sering kali disalahartikan. Fakih (2007) menyatakan sebagian masyarakat masih berasumsi bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap laki

laki. Feminisme dinilai sebagai upaya pemberontakan untuk mengingkari kodrat atau fitrah perempuan, menentang konvensi sosial yang ada di masyarakat dan institusi rumah tangga, seperti pernikahan dan lain sebagainya. Asumsi keliru tersebut kemudian membuat gerakan feminisme semakin sulit untuk diterima masyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep feminisme perlu diluruskan (Dalimoenthe, 2020:43).

Terdapat beberapa cara untuk mengampanyekan feminisme, salah satunya melalui film. Nelmes (2007) mengatakan film diyakini dapat digunakan sebagai alat ideologi yang dapat memerangi stereotip negatif terhadap perempuan oleh laki-laki. Secara khusus, film dijadikan sarana guna meningkatkan citra perempuan yang terposisi sebagai inferior, kelas dua, rendah, atau lemah (Sutanto, 2017). Salah satu film yang berani mengusung tema sensitif tentang feminisme adalah film Korea Selatan yang berjudul "Kim Jiyoung, Born 1982". Film ini diadaptasi dari *International Best Seller Novel* karya Cho Namjoo yang terbit tahun 2016. Kim Jiyoung, Born 1982 menjadi bagian dari gelombang terbaru feminisme, yaitu feminisme gelombang keempat, bersamaan dengan adanya protes hak-hak perempuan terbesar dalam sejarah Korea Selatan pada tahun 2018 dan sebuah gerakan untuk melawan kekakuan standar kecantikan, yaitu *Escape the Corset*, serta seruan #MeToo untuk menuntut lebih serius terkait adanya kekerasan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga (Hu, 2020).

Feminisme gelombang keempat disebut juga sebagai gelombang feminisme zaman sekarang. Berada pada gelombang keempat bukan berarti permasalahan yang dihadapi perempuan telah tiada. Film berdurasi 1 jam 58 menit ini menunjukkan bagaimana permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi perempuan pada feminisme gelombang keempat atau feminisme yang tengah berlangsung di masa sekarang, seperti adanya pandangan misogini dan seksime, maraknya pelecehan seksual, diskriminasi gender di tempat kerja serta perlawanan dan pergerakan feminisme dari para tokoh perempuannya yang berfokus pada isu kesetaraan gender untuk mengatasi norma-norma gender yang kaku dan merugikan kaum perempuan.

Film Kim Jiyoung, Born 1982 menjadi sarana bagi perempuan untuk menyuarakan rasa sakit dan trauma mereka yang terpendam secara lantang. Namun, film Kim Jiyoung, Born 1982 menuai pro dan kontra bahkan sebelum filmnya resmi dirilis, sebab film tersebut dianggap sebagai simbol perjuangan gerakan feminisme dari perempuan era masa kini di tengah masyarakat patriarki (Minji, 2019). Terdapat petisi yang meminta presiden Korea Selatan untuk tidak mengizinkan film tersebut dirilis, mereka juga berbondong-bondong memberikan peringkat buruk bahkan sebelum filmnya ditayangkan. Ditentangnya gerakan

feminisme di Korea Selatan membuat film Kim Jiyoung, Born 1982 menerima banyak protes dan diboikot oleh para penonton laki-laki karena dianggap menyajikan pandangan yang subjektif dan membuat generalisasi negatif terhadap laki-laki. Beberapa idol, aktor, dan aktris Korea Selatan seperti Suzy, Irene Red Velvet dan RM BTS pun turut mendapat hujatan dan kritik pedas dari masyarakat maupun penggemarnya sendiri karena dinilai mengapresiasi Kim Jiyoung, Born 1982 dan mempromosikan gerakan feminisme (Hyungeun, 2019)

Meskipun menuai banyak kontroversi, namun film garapan sutradara Kim Doyoung ini telah mampu melampaui satu juta penonton hanya dalam waktu singkat, yaitu hanya lima hari sejak film ini pertama kali dirilis pada 23 Oktober 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari Korean Film Council (KOFIC), Kim Jiyoung, Born 1982 mencatat 1.002.130 penonton di bioskop pada 27 Oktober 2019, pukul 3.00 sore KST (*Korea Standard Time*) atau pada 13.00 WIB (Waktu Indonesia Barat). Film ini bahkan menjadi satu-satunya film lokal yang tetap berada di posisi puncak *box office* Korea Selatan selama empat hari berturut-turut sejak penayangan perdananya dan mampu mengalahkan film-film internasional populer lainnya (Park, S., 2019). Menurut data dari *Internet Movie Database* (IMdb), sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 film Kim Jiyoung, Born 1982 telah berhasil memenangkan 12 penghargaan dan masuk dalam 17 nominasi penghargaan baik di Korea Selatan maupun penghargaan berskala internasional. Salah satu penghargaan yang diraih oleh film Kim Jiyoung, Born 1982 yaitu memenangkan katogeri film terbaik di ajang penghargaan seni paling bergengsi di Korea Selatan pada *Baeksang Art Awards* 2020 (IMDb, 2022).

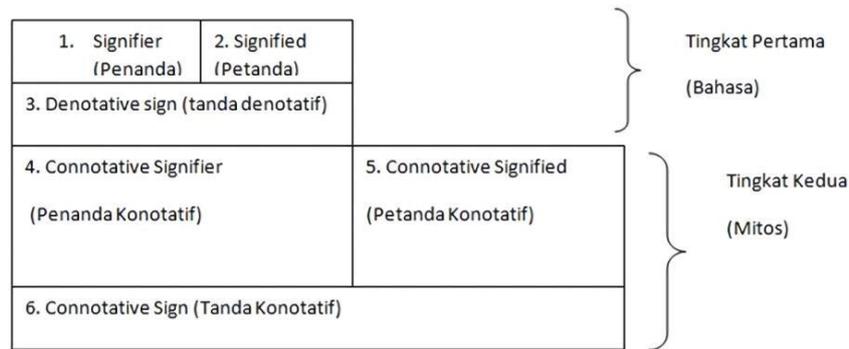
Fenomena sosial terkait feminisme dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 ini, kemudian mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana sesungguhnya feminisme yang digambarkan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 yang akan diteliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui unsur-unsur feminisme yang ingin disampaikan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, di mana peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kunci dan lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi sebagai hasil penelitiannya (Sugiyono, 2016:8-9).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes dengan melihat tanda melalui signifikasi dua tahap. Barthes menguraikan terkait sistem pemaknaan tahap kedua, yaitu sistem yang disusun dari sistem lain yang sebelumnya telah ada. Sistem

pemaknaan tahap pertama adalah denotatif dan tahap kedua adalah konotatif (Sobur, 2013:68-69). Dalam konsep Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos. Mitos dalam konsep Barthes tidak sama dengan konsep mitos pada umumnya. Mitos adalah konotasi yang sudah terbentuk lama dan berkembang di masyarakat. Dikatakan juga oleh Barthes, bahwa mitos adalah sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Wirianto dan Girsang, 2016).



**Gambar 1.** Peta Tanda Roland Barthes  
**Sumber:** (Sobur, 2013:69)

Peneliti akan melakukan observasi dengan menonton film Kim Jiyoung, Born 1982 dan memilih beberapa *scene* yang menggambarkan feminisme dalam film yang diteliti. *Scene-scene* tersebut kemudian dianalisis dengan referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian untuk melihat makna denotasi pada analisis tahap pertama dan makna konotasi pada analisis tahap kedua. Setelah melakukan analisis tahap pertama dan tahap kedua, peneliti melakukan analisis pemaknaan mitos.

Indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melihat 3 komponen penting menurut Nancy F. Cott, antara lain:

1. Feminisme merupakan suatu keyakinan di mana tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks, menentang adanya posisi hierarki (superior dan inferior) di antara jenis kelamin yang menyebabkan adanya kontrol dan dominasi dari kelompok superior kepada inferior serta menuntut persamaan dari segi kualitas, bukan hanya kuantitas.
2. Feminisme merupakan suatu pengakuan di mana konstruksi sosial dan budaya yang merugikan perempuan dalam tatanan sosial di masyarakat telah terjadi.
3. Feminisme menentang segala hal yang menyampuradukkan seks dengan gender. (Arniati, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Setelah melakukan observasi dengan menonton film Kim Jiyoung, Born 1982, maka peneliti menemukan adanya 14 *scene* dalam film tersebut yang menunjukkan adanya unsur feminisme berdasarkan indikator penelitian, antara lain sebagai berikut:

### 1. Keyakinan Bahwa Tidak Ada Perbedaan Hak Berdasarkan Seks

#### a. Eunyoung Menentukan Pilihan Hidup Sendiri

**Tabel 1.** Analisis Naratif Eunyoung Menentukan Pilihan Hidup Sendiri

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
<p>Kode Waktu: 62:26 – 62:48</p> 	<p><i>Scene</i> yang menampilkan sebuah keluarga. Tiga perempuan dewasa dan satu laki-laki berbincang di ruang tamu, sedangkan dua orang perempuan dewasa lainnya berada di dapur menyiapkan makanan.</p>
Tanda Denotatif / Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Kim Eunyoung tetap kukuh untuk tidak menikah meskipun para kerabatnya terus mendesaknya untuk segera menikah.</p>	<p>Perempuan yang berani melawan kultur untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Eunyoung memilih untuk tidak menikah dan mengatakan bahwa ia sendiri akan baik-baik saja dalam menjalankan pilihannya. Melalui karakter Eunyoung, film ini berupaya untuk membuktikan bahwa perempuan juga berhak untuk menentukan, menjalankan, dan menikmati kehidupannya sendiri tanpa harus tunduk pada aturan baku yang dibentuk oleh masyarakat.</p>	

### Makna Mitos:

Masyarakat menetapkan standar yang baku bagi perempuan sehingga perempuan tidak diberi hak untuk menentukan pilihan hidup sesuai yang mereka kehendaki. Masyarakat patriarki juga telah mengkodratkan perempuan untuk menikah dan memiliki anak agar dapat menjalankan peran tradisional mereka sebagai sosok pemelihara, padahal hak untuk bebas

menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi laki-laki, namun perempuan juga memiliki hak yang sama (Riyanti, 2021:93). Di Korea Selatan kemudian muncul suatu gerakan feminisme yang disebut 4B atau 4 No's, yaitu gerakan yang menolak empat kegiatan, antara lain seks, pengasuhan anak, kencan, dan menikah dengan laki-laki, yang diluncurkan untuk mendobrak sistem patriarki yang menyudutkan perempuan karena hanya memandang perempuan sebagai penghasil keturunan (SCMP, 2019).

b. Ibu Jiyoung Mendukung Jiyoung

**Tabel 2.** Analisis Naratif Ibu Jiyoung Mendukung Jiyoung

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 68:38 – 70:18</p> 	<p>Sebuah <i>scene</i> yang memperlihatkan seorang ibu yang mendukung dan membela anak perempuannya.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Ibu Jiyoung selalu mendukung pilihan Jiyoung, menyuruhnya mengambil tindakan apabila diperlakukan tidak adil, serta membelanya di depan semua orang yang berusaha merendahkan atau membatasinya dalam mengekspresikan diri.</p>	<p>Perempuan yang mendukung perempuan lain untuk menyuarakan ketidakadilan, pembatasan peran, dan diskriminasi gender yang dialaminya.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Ibu Jiyoung menginginkan agar Jiyoung memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa adanya pembatasan peran atau diskriminasi gender.</p>	

**Makna Mitos:**

Sebagian masyarakat menganggap bahwa partisipasi perempuan dalam berbagai aktivitas publik, termasuk merintis karir di luar rumah tangga merupakan sesuatu yang negatif. Mereka menilai bahwa perempuan yang berkiprah di luar ranah domestik dapat merendahkan martabat dari seorang perempuan karena dinilai melalaikan tugas-tugas yang

seharusnya mereka emban. Masyarakat menganggap perempuan merupakan makhluk domestik yang tidak boleh dan tidak sepatutnya terjun dalam urusan publik (Muamar, 2019).

c. Eunsil Mendirikan Perusahaan Pemasaran

**Tabel 3.** Analisis Naratif Eunsil Mendirikan Perusahaan Pemasaran

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 67:54 – 68:11</p> 	<p><i>Scene</i> yang memperlihatkan seorang perempuan karir yang cerdas dan berkompeten sedang menawari perempuan lain yang berada di hadapannya untuk bergabung dengan perusahaannya.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Kim Eunsil berhasil mendirikan perusahaan pemasaran sendiri setelah merasa karirnya tidak dapat berkembang di perusahaan lama tempatnya bekerja.</p>	<p>Perempuan yang bekerja di sektor publik dan menjadi pemimpin dari perusahaannya sendiri.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Sosok Eunsil menunjukkan bahwa perempuan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam karir, sehingga seharusnya tidak ada ketimpangan hak bagi perempuan dalam mengaktualisasikan diri. Eunsil mampu mematahkan pandangan seksisme direktornya dengan membangun perusahaan sendiri dan mampu menjadi pemimpin.</p>	

**Makna Mitos:**

Eagly, dkk (1995) menyebutkan bahwa stereotip umum yang menyebutkan bahwa laki-laki cenderung lebih baik dalam kepemimpinan telah dipatahkan melalui studi eksperimental yang menunjukkan bahwa pada kenyataannya perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang setara dalam hal kecakapan manajerial dan kepemimpinan. (Nevid, 2021:21). Eagly dan Johnson (1990) mengatakan pemimpin perempuan bahkan lebih condong untuk bersikap demokratis dan lebih mengupayakan pengambilan keputusan dengan mendengarkan suara dari bawahannya, sedangkan pemimpin laki-laki cenderung otoriter dan dominan, sehingga laki-laki memimpin dengan melakukan perintah ketimbang melalui diskusi (Nevid, 2021:21).

d. Jiyoung Berhasil Menjadi Seorang Penulis

**Tabel 4.** Analisis Naratif Jiyoung Berhasil Menjadi Seorang Penulis

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 111:33 – 1112:04</p> 	<p><i>Scene</i> yang memperlihatkan seorang perempuan yang mampu berkarir dari rumah.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Jiyoung akhirnya dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri dengan memutuskan untuk tidak kembali bekerja dan tetap menjalani rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga dengan dibantu suaminya. Jiyoung juga berhasil meraih cita-citanya sebagai penulis disela-sela masa pengobatan dan rutinitasnya.</p>	<p>Perempuan yang mampu meraih cita-citanya meski telah menjadi seorang ibu rumah tangga.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Kim Jiyoung yang memutuskan untuk tidak kembali bekerja dan tetap memilih untuk tetap menjadi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa feminisme sejatinya hanya menuntut agar perempuan mendapatkan hak yang sama untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, sebab budaya patriarki telah mengonstruksikan perempuan dengan peran domestik dan laki-laki dengan peran publik. Dalam hal ini, patriarki membuat perempuan tidak mempunyai pilihan lain dalam hidupnya selain harus menjalankan peran domestik yang telah dilekatkan pada mereka.</p>	

**Makna Mitos:**

Patriarki membuat perempuan sering kali tidak diberi kesempatan untuk memilih jalan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Adanya pembatasan-pembatasan peran terhadap perempuan membuat mereka kesulitan untuk mengaktualisasikan diri. Sosok perempuan yang berprestasi dan mampu menyeimbangkan antara karir dan keluarga menjadi sangat sukar ditemukan. Perempuan sering kali takut untuk berkarir karena adanya tuntutan masyarakat atas perannya sebagai ibu rumah tangga (Yuslidar, 2020:54).

e. Lokakarya Tentang Pelecehan Seksual

**Tabel 5.** Analisis Naratif Lokakarya Tentang Pelecehan Seksual

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 58:43 – 59:30</p> 	<p>Sebuah adegan yang memperlihatkan seorang pembicara sedang menyampaikan materi kepada sekumpulan orang dalam sebuah auditorium.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Sebuah lokakarya tentang pelecehan seksual diadakan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual karena meningkatnya kasus pelecehan seksual yang membuat perempuan merasa tidak aman saat berada di tempat umum.</p>	<p>Diskusi terbuka untuk menyuarakan perlawanan terhadap pelecehan seksual.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Feminisme merupakan suatu keyakinan di mana tidak ada perbedaan hak berdasarkan seks. Laki-laki maupun perempuan berhak atas rasa aman dan bebas dari rasa takut, tanpa terkecuali (Riyanti, 2021:93). Melalui adegan diadakannya lokakarya dengan tema pelecehan seksual, penulis novel Kim Jiyong, Born 1982 Cho Namjoo juga ingin menyampaikan bahwa kesulitan yang dialami perempuan perlu didiskusikan secara terbuka dan pelecehan seksual serta diskriminasi yang hadapi harus ditanggapi serius.</p>	

**Makna Mitos:**

Masyarakat umumnya masih menormalisasi segala bentuk lelucon atau candaan-candaan yang menjurus kepada pelecehan seksual, hal tersebut kemudian membuat pelecehan seksual dinilai sebagai hal yang biasa atau lazim (Oktaviana dan Kristiana, 2021).

Program pendidikan seperti lokakarya yang memberikan pemahaman tentang pemerkosaan dan pelecehan seksual dinilai efektif untuk membantu mengubah sikap dan pandangan seseorang agar lebih menghargai keberadaan sosok perempuan, sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual, sebab mencegah tindakan pelecehan seksual bukanlah tanggung jawab dari korbannya, melainkan tanggung jawab dari pelaku (Nevid, 2021:67-68).

f. Jiyoung Direndahkan di Tempat Umum

**Tabel 6.** Analisis Naratif Jiyoung Direndahkan di Tempat Umum

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
Kode Waktu: 107:28 – 108:22 	<i>Scene</i> yang memperlihatkan ibu rumah tangga sedang menegur seorang laki-laki pekerja kantoran yang merendahkannya di sebuah <i>cafe</i> .
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
Kim Jiyoung telah berani menegur orang yang merendahkannya dan mampu untuk mengungkapkan rasa marah dan sedih saat orang lain menghina.	Perempuan yang mampu membela diri dan mengekspresikan emosinya ketika direndahkan oleh orang lain.
<b>Tanda Konotatif</b>	
Posisi Kim Jiyoung sebagai ibu rumah tangga kerap kali direndahkan dan diremehkan oleh orang-orang yang memiliki profesi dan berpenghasilan. Kesalahpahaman yang beredar di masyarakat adalah menganggap bahwa seorang ibu rumah tangga yaitu perempuan yang sekadar duduk bersantai di rumah, menonton televisi sembari memakan camilan, dan bergosip ria, padahal pekerjaan ibu rumah tangga tidaklah sesederhana itu. Pekerjaan ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mengharuskan seseorang mampu menjalankan <i>multi tasking</i> (Junaidi, 2017). <i>Scene</i> ini menunjukkan Jiyoung yang berani menyuarakan haknya bahwa seorang ibu rumah tangga juga berhak menikmati fasilitas umum.	

**Makna Mitos:**

Peran ibu rumah tangga kerap kali tidak dianggap sebagai suatu aktivitas yang bernilai karena hanya bekerja di ranah domestik. Pekerjaan domestik tidak pernah dinilai sebagai suatu pekerjaan karena tidak menghasilkan uang pada sektor ekonomi (Junaidi, 2017). Masyarakat menganggap bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah aktivitas yang mudah karena hanya perlu bersantai di rumah dan menikmati gaji suami. Peran ibu rumah tangga yang ter subordinat oleh stereotip masyarakat telah menguburkan fakta bahwa pekerjaan ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang berat, karena dituntut mampu melakukan *multi tasking*.

## 2. Adanya Konstruksi Sosial dan Budaya yang Merugikan Perempuan

### a. Eunyoung Melawan Pemikiran Patriarki

**Tabel 7.** Analisis Naratif Eunyoung Melawan Pemikiran Patriarki

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
<p>Kode Waktu: 63:20 – 63:40</p> 	<p><i>Scene</i> yang memperlihatkan seorang perempuan berambut pendek dan berkacamata sedang berbicara dengan seorang perempuan lainnya yang lebih muda darinya. Mereka berbicara di dalam sebuah kamar tidur dan bersimpuh di bawah kasur.</p>
Tanda Denotatif / Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Eunyoung mengatakan pada adik perempuannya, yaitu Jiyoung bahwa Eunyoung sebenarnya lelah melawan pola pikir kerabatnya yang masih menganut budaya patriarki, namun ia tetap tidak ingin kalah dari mereka.</p>	<p>Perempuan yang berani melawan ketidakadilan yang dialami akibat dari jenis kelaminnya.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Eunyoung selalu berani melawan kerabatnya yang berpikiran konservatif dan menjunjung tinggi budaya patriarki. Eunyoung tidak ingin perempuan kalah dan tertindas hanya karena jenis kelamin mereka. Maka dari itu, meskipun ia lelah, Eunyoung tetap berusaha melawan kultur patriarki yang tertanam kuat di lingkungan keluarganya.</p>	

### Makna Mitos:

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan di masyarakat menyebabkan adanya ketimpangan gender yang membuat anak perempuan dipandang lebih rendah sehingga dianggap tidak berhak menyuarakan pendapatnya dan tidak berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri. Di Korea Selatan, mempunyai banyak anak laki-laki sangat dihargai dalam keluarga, sebab orang tua akan tinggal bersama anak laki-laki mereka sampai hingga akhir hayatnya dan akan dianggap “memalukan” apabila harus bergantung pada anak perempuan (Korea4Expats, 2015).

b. Kim Eunsil Dibebani Peran Ganda

**Tabel 8.** Analisis Naratif Kim Eunsil Dibebani Peran Ganda

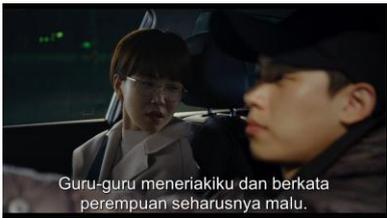
<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 24:04 – 25:25</p> 	<p>Adegan seorang perempuan yang dengan tegas menantang seorang laki-laki yang menjadi pimpinan rapat.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Saat di ruang rapat, Kim Eunsil beberapa kali diejek oleh direktornya karena ia memilih menjadi perempuan karir dan dianggap melalaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Namun, Kim Eunsil mampu melawan perkataan direktornya tersebut.</p>	<p>Perempuan mampu melawan perilaku seksisme yang diterimanya.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Adanya peran gender di masyarakat menyebabkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan, terutama di dunia kerja (Susiana, 2017). Perempuan akhirnya terlibat dalam tiga peran yang berbeda, yaitu reproduksi, produksi, dan peran di masyarakat (Utaminingsih, 2017:16). Eunsil melawan pandangan seksisme dari direktornya ketika ia direndahkan karena lebih memilih menjadi perempuan karir dan dianggap tidak mampu menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.</p>	

**Makna Mitos:**

Masyarakat menganggap ukuran sukses seorang perempuan hanya dilihat ketika ia berhasil menjalankan peran domestiknya dengan menjadi seorang istri dan ibu yang baik, serta mampu mengasuh dan membesarkan anaknya sendiri, sehingga kesuksesan perempuan dalam karir maupun prestasi kerap kali tidak mendapatkan apresiasi dan hanya akan dipandang negatif ketika mereka tidak mampu menjalankan peran domestiknya (Korea4Expats, 2015). Hal ini juga membuat perempuan dibebani oleh peran ganda, di mana perempuan yang memilih untuk bekerja tetap harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga di keluarganya.

c. Eunyoung Diteriaki oleh Para Gurunya

**Tabel 9.** Analisis Naratif Eunyoung Diteriaki oleh Para Gurunya

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 65:12 – 65:26</p> 	<p><i>Scene</i> yang menceritakan tiga orang bersaudara sedang berbincang di dalam perjalanan di sebuah mobil.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Kim Eunyoung bercerita bahwa semasa SMA, ia pernah diteriaki oleh para gurunya dan dianggap tidak tahu malu karena melawan pelaku pelecehan seksual seorang diri.</p>	<p>Perempuan yang berani membela dirinya sendiri.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Kasus-kasus pelecehan seksual terjadi akibat patriarki yang mewajarkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam seksualitas (Suprihatin dan Azis, 2020). Hal ini membuat masyarakat kemudian beranggapan bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan hal yang biasa, sehingga ketika Eunyoung melawan, para guru Eunyoung justru lebih fokus pada perilaku Eunyoung, bukan pada kasus pelecehan seksualnya. Eunyoung mengumpat balik ketika diteriaki oleh guru-gurunya karena ia melawan dan menangkap pelaku pelecehan seksual seorang diri. Melalui kejadian tersebut Eunyoung masih saja dianggap tidak tahu malu karena dinilai tidak mencerminkan sifat keperempuanan. Padahal jika tidak melawan, maka Eunyoung akan menjadi korban pelecehan seksual.</p>	

**Makna Mitos:**

Terdapat istilah *rap culture* di masyarakat yang menormalisasi berbagai tindakan pelecehan seksual. Hal ini membuat masyarakat kemudian beranggapan bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan bukanlah hal yang besar dan justru menjadi aib bagi perempuan apabila mereka bersuara atau melawan, karena memang sepatutnya laki-laki berperan aktif dalam seksualitas sehingga membuat perlawanan yang dilakukan oleh perempuan seolah dianggap keliru (Ihsasi, 2021).

d. Jiyoung Mendapatkan Perilaku Misogini

**Tabel 10.** Analisis Naratif Jiyoung Mendapatkan Perilaku Misogini

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 106:06 – 107:28</p> 	<p><i>Scene</i> yang memperlihatkan seorang perempuan yang sedang menegur seorang laki-laki dan mengungkapkan ketidaksukaannya ketika orang yang tidak dikenalnya tersebut berusaha merendharkannya.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Kim Jiyoung mampu melawan dan menegur ketika terdapat orang lain menghina dan merendahkan dirinya karena ia menjadi seorang ibu rumah tangga.</p>	<p>Perempuan yang mampu mengekspresikan emosinya ketika direndahkan oleh orang lain.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Kim Jiyoung menegur tiga pengunjung <i>cafe</i> yang berperilaku misogi. Menurut Mane (2018), dalam misoginisme juga terdapat perilaku merendahkan individu dari sosok semestinya, meremehkan, mengejek, mencaci, melakukan pelecehan seksual, atau sebagai alternatif, misogini meniadakan gender perempuan, mempatronasi, menyepelkan, menyalahkan, dan bentuk tindakan lainnya yang sifatnya merendahkan pada suatu konteks sosial tertentu (Febriyanti, dkk, 2020). Mereka memandang para ibu di <i>cafe</i> tersebut dengan pandangan yang rendah dan benci. Tiga pengunjung <i>cafe</i> tersebut juga merasa kesal dan mengatakan bahwa para ibu yang sudah memiliki anak seharusnya tidak minum kopi di <i>cafe</i> agar tidak menimbulkan kekacauan dan mengganggu fasilitas umum. Mereka mencaci para ibu yang membawa anaknya karena sangat berisik, mengganggu, dan menyebalkan.</p>	

**Makna Mitos:**

Budaya patriarki membuat banyak laki-laki di Korea Selatan memilih untuk menjadi misoginis atau pembenci perempuan. Budaya Korea Selatan membuat laki-laki di negara tersebut tidak segan-segan dalam menunjukkan kebencian mereka terhadap kaum perempuan (Kardina dan Yurisa, 2021). Salah satunya adalah pandangan misogini yang menilai ibu rumah tangga seharusnya beraktivitas di dalam rumah, bukannya membawa anaknya ke tempat umum karena sangat berisik dan mengganggu ketenangan umum.

### 3. Menentang Segala Hal yang Menyampuradukkan Seks dengan Gender

#### a. Jisuk Diminta Membantu Pekerjaan Domestik

**Tabel 11.** Analisis Naratif Jisuk Diminta Membantu Pekerjaan Domestik

Penanda Denotatif	Petanda Denotatif
<p>Kode Waktu: 13.57 – 14.27</p> 	<p>Sebuah <i>scene</i> yang menggambarkan keluarga yang sedang berkumpul di ruang tamu. Dalam <i>scene</i> tersebut, seorang anggota keluarga laki-laki selalu diminta dan dilibatkan untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga oleh seorang anggota keluarga perempuan.</p>
Tanda Denotatif / Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<p>Eunyoung selalu melibatkan Jisuk untuk membantu pekerjaan rumah tangga di rumah mereka, seperti mengambilkan minum untuk saudara ipar mereka, yaitu Daehyun.</p>	<p>Pekerjaan domestik yang dilakukan oleh anak laki-laki dalam sebuah keluarga.</p>
Tanda Konotatif	
<p>Kontruksi sosial yang ada di masyarakat membuat pekerjaan domestik selalu diidentikan sebagai pekerjaan perempuan dan dianggap sebagai kodrat perempuan untuk melakukannya (Sukesi, 2009). Makna feminisme yang ingin disampaikan, yaitu beban pekerjaan domestik dalam rumah tangga bukan hanya tanggung jawab perempuan saja, tetapi juga laki-laki selama ia masih menjadi anggota dalam keluarga tersebut. Hal ini dikarenakan pekerjaan domestik merupakan peran gender yang sifatnya non kodrati.</p>	

#### Makna Mitos:

Julia Cleves Mosse (1996) menyebutkan bahwa pekerjaan rumah tangga dalam bentuk apa pun merupakan pekerjaan dari setiap perempuan di seluruh belahan dunia (Dalimoenthe, 2020:17). Dalam keluarga, perempuan telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender sejak dini, sedangkan laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik (Utaminingsih, 2017:23). Ketidakadilan gender dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, mulai dari pembagian tugas rumah tangga sampai interaksi antar anggota keluarga. Maka dari itu, langkah awal dalam memerangi ketidakadilan gender dapat dimulai dari lingkungan keluarga.

b. Daehyun Membantu Mengasuh Ahyoung

**Tabel 12.** Analisis Naratif Daehyun Membantu Mengasuh Ahyoung

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 03:31 – 03:54</p> 	<p><i>Scene</i> yang memperlihatkan seorang laki-laki memandikan seorang anak perempuan.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Jung Daehyun pulang lebih awal dari kantornya dan buru-buru menggantikan Jiyoung untuk memandikan putri mereka, yaitu Jung Ahyoung. Jung Daehyun bahkan tidak mengganti pakaian kerjanya terlebih dahulu.</p>	<p>Kontribusi ayah dalam pengasuhan anak.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Hak atau kewajiban dalam mengurus dan mendidik anak bukan hanya tugas seorang istri, tetapi kewajiban bersama suami dan istri (Muflihah, 2013). Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengatakan bahwa terdapat stigma keliru yang berkembang di masyarakat mengenai pengasuhan anak. Masyarakat menganggap bahwa mengasuh anak adalah kodrat ibu (Priyasmono, 2020). Daehyun juga dapat dikatakan sebagai feminis, sebab seorang feminis tidak harus selalu berjenis kelamin perempuan, namun laki-laki pun bisa menjadi feminis selama mereka mempunyai kesadaran dan kepedulian terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Dalimoenthe, 2020:47).</p>	

**Makna Mitos:**

Pada beberapa budaya disebutkan bahwa mengasuh anak adalah mutlak tugas dari seorang ibu (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Hal ini kemudian menimbulkan stereotip di masyarakat yang menganggap bahwa pengasuhan anak merupakan kodrat dari seorang ibu, sehingga ayah tidak perlu berperan dan membantu dalam mengurus serta mengasuh anak, padahal sebenarnya kodrat ibu kepada anaknya hanyalah mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, tugas domestik yang selalu dibebankan kepada perempuan juga membuat tugas mengasuh anak dianggap sebagai kodrat ibu.

c. Eunyoung Tidak Pandai Memasak

**Tabel 13.** Analisis Naratif Eunyoung Tidak Pandai Memasak

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 61:25 – 61:31</p> 	<p>Adegan yang memperlihatkan tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki sedang mengeluarkan makanan dari kemasan dan disiapkan untuk makan bersama. Dua orang perempuan yang lebih tua duduk di ruang tamu dan menunggu makanan untuk disiapkan.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Kim Eunyoung membeli makanan dari restoran untuk ulang tahun ibunya karena ia tidak bisa memasak.</p>	<p>Perempuan yang tidak pandai memasak.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Laki-laki mempunyai peran ordinat atau utama dalam masyarakat karena dinilai lebih kuat, potensial, dan produktif. Sementara perempuan dianggap mempunyai peran subordinat atau dikuasai, karena perempuan dibatasi secara aspek biologis dalam ruang geraknya, sehingga muncul anggapan bahwa perempuan kurang produktif. Perbedaan ini memicu adanya pembagian peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama dengan cara bekerja di sektor publik, sedangkan perempuan berperan di sektor domestik, yaitu dengan bertanggung jawab penuh atas segala tata kelola dalam rumah tangga (Utaminingsih, 2017:17). Kim Eunyoung diceritakan sebagai perempuan yang tidak pandai memasak. Memasak merupakan bagian dari pekerjaan domestik dan sifatnya non kodrati, maka dari itu pandai memasak bukanlah suatu kodrat bagi perempuan.</p>	

**Makna Mitos:**

Peran gender mengelompokkan perbedaan peran-peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya berada di ranah publik, sedangkan perempuan di ranah domestik (Dalimoenthe, 2020:16). Kontruksi sosial yang ada di masyarakat membuat pekerjaan domestik selalu diidentikan sebagai pekerjaan perempuan, bahkan pekerjaan domestik telah dinilai sebagai kodrat perempuan sehingga menjadi hal yang wajib untuk dilakukan perempuan. Pelekatan perempuan pada ranah domestik mengharuskan perempuan terampil dalam melakukan pekerjaan domestik, salah satunya memasak.

d. Eunyoung Melawan Pelecehan Seksual

**Tabel 14.** Analisis Naratif Eunyoung Melawan Pelecehan Seksual

<b>Penanda Denotatif</b>	<b>Petanda Denotatif</b>
<p>Kode Waktu: 64:48 – 65:26</p> 	<p><i>Scene</i> yang menceritakan tiga orang bersaudara sedang berbincang di dalam mobil.</p>
<b>Tanda Denotatif / Penanda Konotatif</b>	<b>Petanda Konotatif</b>
<p>Kim Jisuk, Kim Jiyoung, dan Kim Eunyoung sedang membahas mengenai keberanian Kim Eunyoung saat di SMA yang mampu melawan dan menangkap laki-laki mesum untuk diserahkan ke polisi, meskipun guru-guru Eunyoung tidak menyukai tindakannya tersebut karena dinilai tidak tahu malu dan tidak mencerminkan sifat perempuan.</p>	<p>Perempuan yang menunjukkan perilaku maskulin.</p>
<b>Tanda Konotatif</b>	
<p>Karakter maskulin diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai sifat jantan, baik berupa perilaku, kepribadian, pekerjaan, benda atau lainnya, sedangkan karakter feminin diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai sifat keperempuanan, seperti lembut, perasa, dan emosional (Parashakti, 2015). Karakter maskulin dan karakter feminin merupakan bagian dari konsep gender. Gender merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi psikologis, budaya, dan sosial, sedangkan <i>sex</i> atau jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek biologisnya (Sabrina, dkk, 2016). Oleh sebab itu, baik laki-laki maupun perempuan sebenarnya sama-sama bisa memiliki sifat maskulin.</p>	

**Makna Mitos:**

Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang hanya boleh memiliki karakter feminin dengan alasan struktur biologisnya. Sebaliknya, laki-laki adalah sosok yang pantas memiliki karakter maskulin karena kekuatan fisiknya (Febriani, 2021). Hal ini menyebabkan perempuan yang cenderung memiliki sifat maskulin kerap dikucilkan dan dipandang aneh oleh masyarakat karena dianggap tidak mencerminkan sifat perempuan pada umumnya.

## **b. Pembahasan**

Film merupakan media komunikasi yang dinilai efektif untuk menyampaikan suatu pesan. Film Kim Jiyoung, Born 1982 adalah film yang patut mendapatkan apresiasi karena berani mengangkat isu yang tergolong sensitif di masyarakat, yaitu feminisme. Film ini mengulas perlawanan perempuan terkait adanya ketidakadilan gender, subordinasi perempuan, diskriminasi, dan kerugian-kerugian lainnya yang harus dialami perempuan. Kim Jiyoung, Born 1982 merupakan film yang mengandung banyak unsur feminisme di dalamnya. Feminisme sendiri merupakan kajian terkait gerakan perlawanan perempuan terhadap pembagian tugas kerja yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa sektor publik, sedangkan perempuan hanya ditugaskan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja tanpa upah di sektor domestik serta harus memikul beratnya semua beban kerja selama hampir 24 jam dalam kehidupan keluarga (Utaminingsih, 2017:31).

Konflik, isu, maupun feminisme yang diceritakan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 sangat relevan dengan permasalahan dan pergerakan dari gelombang terbaru feminisme, yaitu femisme gelombang keempat, yaitu adanya pandangan misogini dan seksime, maraknya kasus pelecehan seksual, diskriminasi gender di tempat kerja dan kehidupan sosial serta pergerakan feminisme yang berfokus pada isu kesetaraan gender, norma-norma gender gender (misalnya, hak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan secara bebas dan mengekspresikan diri sebagaimana yang diinginkan), memerangi ketidakadilan yang dialami perempuan di lingkungan sosial (misalnya, dalam hal pendidikan, pekerjaan, kesehatan dan lain-lain), serta memberikan pemberdayaan terhadap perempuan yang tertindas (Ayuni, 2021). Oleh sebab itu, film Kim Jiyoung, Born 1982 dinilai sebagai film yang menjadi bagian dari feminisme gelombang keempat (Hu, 2020).

Setelah melakukan analisis data pada penelitian, maka dapat diketahui bahwa komponen feminisme poin pertama merupakan komponen yang paling banyak ditemukan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982. Hal ini juga menandakan bahwa aliran feminisme yang paling menonjol dalam film ini adalah aliran feminisme liberal. Aliran ini melihat adanya diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan, di mana perempuan diperlakukan secara tidak adil. Aliran feminisme liberal menilai bahwa perempuan seharusnya juga berhak mempunyai kesempatan untuk sukses dalam masyarakat, seperti halnya laki-laki (Sutanto, 2017). Feminis liberal beranggapan bahwa kesetaraan gender dapat diawali dari pribadi perempuan itu sendiri.

Feminisme di Korea Selatan dan di Indonesia memiliki beberapa kesamaan. Kentalnya budaya patriarki yang masih dianut oleh masyarakat membuat gerakan feminisme mengalami penolakan. Maraknya penolakan dari para anti feminis di kedua negara tersebut membuat feminisme dianggap tidak krusial dan kerap kali dimaknai secara keliru, baik di Korea Selatan maupun di Indonesia, gerakan feminisme sama-sama berjuang untuk mendapatkan hak dan kesetaraan bagi perempuan dalam mengeskpresikan diri sebagaimana yang mereka kehendaki, melawan pelecehan seksual, pandangan negatif, diskriminasi, pembatasan peran serta melawan patriarki yang masih terus dilanggengkan hingga ke masa sekarang.

Mitos yang ditemukan dalam film Kim Jiyoung, Born 1982 adalah perempuan yang masih dipandang sebagai makhluk kelas dua. Struktur sosial di masyarakat membuat perempuan dijadikan seolah tak kasat mata, sehingga dinilai kurang berpengaruh (You, 2021:6). Selaras dengan aliran feminisme liberal, film ini menceritakan tentang penderitaan yang harus dialami perempuan akibat adanya pandangan misogini dan seksisme, diskriminasi, ketidakadilan, penindasan, serta pelekatan peran dan stereotip gender yang membuat masyarakat memandang perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki.

Perempuan kerap dinilai sebagai makhluk yang lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap. Bahkan terdapat pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa peran perempuan hanyalah sebatas di dapur, sumur, kasur, serta mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya segala hal di luar aktivitas tersebut menjadi dinilai tidak penting (Jasruddin dan Quraisy, 2015). Hal tersebut menandakan bahwa perempuan telah didiskriminasi melalui domestifikasi yang membuat ruang gerak perempuan kemudian hanya dibatasi pada ranah domestik dengan alasan sudah kodratnya dari perempuan. Konsekuensi dari adanya anggapan tersebut membuat perempuan yang berpotensi tidak memiliki hak untuk eksis dalam segala aspek kehidupan, sehingga menyebabkan perempuan kurang mendapatkan kesempatan untuk berkecimpung di sektor publik.

Pada masa kini, perempuan memang telah diperbolehkan untuk bekerja, namun dalam praktiknya perempuan tetap mendapatkan tekanan akibat adanya diskriminasi serta kesenjangan gender dalam hal kekuasaan, pendidikan, persyaratan bekerja, promosi, dan juga upah kerja (You, 2021:12). Selain itu, perempuan yang bekerja juga harus dibebani oleh tanggung jawab peran ganda. Beban peran ganda mengacu pada persoalan-persoalan yang harus dialami perempuan karena menjadi perempuan karir. Fakta bahwa perempuan berada pada sektor domestik dan publik sekaligus mengakibatkan perempuan harus mengemban

peran ganda dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Perempuan akhirnya terlibat dalam tiga peran, yaitu reproduksi, produksi, dan peran di masyarakat (Utaminingsih, 2017:16).

Adanya diskriminasi dan pembatasan peran terhadap perempuan membuat perempuan menjadi kesulitan dalam rangka melakukan aktualisasikan diri. Sosok perempuan yang berprestasi dan mampu menyeimbangkan antara karir dan keluarga menjadi sangat sukar ditemukan, sebab perempuan sering kali takut untuk berkarir karena adanya tuntutan masyarakat atas perannya sebagai ibu rumah tangga (Yuslidar, 2020:54).

Feminisme adalah suatu gerakan yang memperjuangkan kesetaraan, keadilan dan menuntut persamaan hak-hak untuk perempuan di segala bidang, sehingga perempuan tidak lagi dipandang rendah dan hanya menjadi makhluk kelas dua yang terus didominasi laki-laki. Berdasarkan mitos yang ditemukan, maka tujuan feminisme yang digambarkan dalam film ini yaitu agar perempuan dapat memiliki kebebasan untuk melakukan kontrol atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri, baik di sektor domestik maupun di sektor publik (Dalimoenthe, 2020:44).

## **KESIMPULAN**

Film Kim Jiyoung, Born 1982 menggambarkan feminisme yang muncul karena penderitaan yang dialami perempuan akibat misogini, seksisme, diskriminasi, ketidakadilan, serta pelekatan peran dan stereotip gender pada perempuan. Makna feminisme yang paling ditonjolkan adalah keinginan agar perempuan dapat memiliki hak dan kebebasan penuh untuk melakukan kontrol atas tubuh dan kehidupan mereka sendiri, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Mitos yang ditemukan, yaitu peran perempuan yang masih dianggap kurang berpengaruh di masyarakat sehingga perempuan dinilai tidak memiliki hak untuk bersuara dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Adanya diskriminasi dan pembatasan peran terhadap perempuan membuat perempuan menjadi kesulitan dalam mengaktualisasikan diri. Maka dari itu, diharapkan kepada masyarakat agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan adil pada setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan agar tercipta adanya persamaan hak dan kesetaraan gender di masyarakat.

## REFERENSI

### *Pustaka Primer (Jurnal):*

- Arniati, Ida Ayu Kamang. 2012. Feminisme: Hubungannya dengan Kearifan Lokal terhadap Perempuan. *Widya Wretta*, 1(1), 112-125.
- Febriani, Ina Salmah. 2021. Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, 19(1), 45-62. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.5298>
- Febriyanti, dkk. 2020. Misoginisme dalam Novel Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-joo: Kajian Feminisme Sastra. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 159-176. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2571>
- Guamarwati, Nandika Ajeng. 2009. Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 43-55. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.439>
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12-21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Jasruddin dan Quraisy, Hidayah. 2015. Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium*, 3(1), 87-95. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.516>
- Junaidi, Heri. 2017. Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. *An-Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 77-88.
- Kardina dan Yurisa, A. M., 2021. Analisis Gender *Based Violence* dalam Konvensi Cedaw Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan. *LINO: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(2), 156-170. <https://doi.org/10.31605/lino%20jurnal.v1i2.1196>
- Muamar, Afif. 2019. Wanita Karir dalam Perspektif Psikologis dan Sosiologis Keluarga serta Hukum Islam. *Equalita*, 1(1), 21-37. <https://doi.org/10.24235/equilita.v1i1.5153>
- Muflilah. 2013. Aktualisasi Diri Perempuan di Tengah Kepentingan Domestik dan Publik. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 6(1), 201-222. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i1.984>
- Oktafiana, S. F. Dan Kristiana, Nova. 2021. Perancangan Kampanye Sosial Tentang Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Media Sosial. *Jurnal Barik*, 2(2), 258-257.

- Parashakti, Ryani Dhyana. 2015. Perbedaan Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Maskulin dan Feminin. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 92-101. <https://doi.org/10.22441/jimb.v1i1.565>
- Parmanti dan Purnamasari, Santi Esterlita. 2015. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 17(2), 81-90. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Sabrina, Tulus, dkk. 2016. Pengaruh Peran Gender, Masculine Dan Feminine Gender Role Stress Pada Tenaga Administrasi Universitas Brawijaya. *IJWS*, 4(1), 1-14.
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *118Share: Social Work Jurnal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sukei, Keppi. 2009. Bias Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga Domestik dan Buruh Migran. *Jurnal Analisis Sosial*, 14(1), 105-124.
- Suprihatin, dan Azis, A. Muhaiminul. 2020. Pelecehan Seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Susiana, Sali. 2017. Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme. *Aspirasi*, 8(2), 207-222. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v8i2.1266>
- Sutanto, Oni. 2017. Representasi Feminisme dalam Film “Spy”. *Jurnal e-komunikasi*, 5(1), 1-10.
- Wirianto, Ricky dan Lasmery RM Girsang. 2016. Representasi Rasisme pada Film “12 Years a Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 180-206. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v10i1.31>

**Buku Teks:**

- Dalimoenthe, Ikhlasiyah. 2020. *Sosiologi Gender*: Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Nevid, Jeffrey. S., 2021. *Gender dan Seksualitas: Konsep dan Aplikasi Psikologi*. Bandung: Nusamedia.
- Riyanti, Ratna. 2021. *Perempuan dalam Pusaran Pemilu*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Smith, Jonathan. A. 2021. *Feminisme dan Psikologi [Rethinking Psychology]*. Diterjemahkan oleh: Siwi Purwandari. Bandung: Nusamedia.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Utamingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- You, Yanuarius. 2021. *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Bandung: Nusa Media.
- You, Yanuarius. 2021. *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan (Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani)*. Bandung: Nusa Media.
- Yuslidar, dkk. 2020. *Bunga Rampai Pemikiran Tokoh Muslimah Bengkulu*. Bengkulu: CV Brimedia Global.

**Internet:**

- Ayuni, Asmi. 2021. Seperti Apa Feminisme di Zaman Sekarang?, <https://dfunstation.com> (diakses 8 Juli 2022).
- Hu, Elise. 2020. South Korean Bestseller 'Kim Jiyoung, Born 1982' Gives Public Voice To Private Pain, <https://npr.org> (diakses pada 20 Juli 2022).
- Hyungeun, Kim. 2019. Kim Ji-young, Born 1982: Feminist Film Reignites Tensions in South Korea, <https://www.bbc.com> (diakses 19 Juni 2022).
- Internet Movie Database. 2022. Kim Ji-Young: Born 1982, <m.imdb.com> (diakses 30 Januari 2022).
- Korea4Expats. 2015. Traditional Role of Woman, <https://www.korea4expats.com> (diakses 3 Oktober 2022).
- Minji, Lee. 2019. Film Based on Feminist Novel Sparks Anti-Feminist Backlash in S. Korea, <https://m-en.yna.co.kr> (diakses 19 Juni 2022).
- Park, S., 2019. Jung Yu Mi And Gong Yoo's Film "Kim Ji Young, Born 1982" Surpasses 1 Million Moviegoers, <https://soompi.com> (diakses 30 Januari 2022).
- Priyasmono, Muhammad Radityo. 2020. Menteri PPPA: Mengasuh Anak Tidak Hanya Kodrat Ibu Tapi Tugas Bersama Ayah, <https://m.merdeka.com> (diakses 11 Agustus 2022).
- South China Morning Post. 2019. 4B is the Feminist Movement Persuading South Korean Women to Turn Their Backs on Sex, Marriage and Children, <https://www.scmp.com> (diakses 3 Oktober 2022).
- Weforum. 2021. Global Gender Gap Report 2021, <https://weforum.org> (diakses 18 Juni 2022).